

**MENGASAH KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK:
PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN
INTERAKTIF DI KELAS**

Fazira Septiani Dewi¹, Nabila Dhafiana², Sri Rahayu Umiyatur Rohmah³, Tin Rustini⁴
S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: faziraaseptiani@upi.edu

ABSTRACK

In everyday life, in the workplace and in various social interactions, these skills are essential. This article aims to find out social skills in the educational context, find out the role of traditional games in the development of social skills, find out the implementation and benefits of traditional games in learning, find out solutions and challenges to the implementation of traditional games in learning. Schools can teach social skills to their students to increase positive behavior and reduce negative behavior. Good social skills help students manage stress, anxiety and social pressure. Understanding others' feelings helps them feel more emotionally balanced and more focused on learning.

Keywords: social skills.

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, dan dalam berbagai interaksi sosial, kemampuan ini sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial pada konteks pendidikan, mengetahui peran permainan tradisional dalam pengembangan keterampilan sosial, mengetahui implementasi dan manfaat dari permainan tradisional dalam pembelajaran, mengetahui solusi dan tantangan pada implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran. Sekolah dapat mengajarkan keterampilan sosial kepada siswanya untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa mengelola stres, kecemasan, dan tekanan sosial. Memahami perasaan orang lain membantu mereka merasa lebih seimbang secara emosional dan lebih fokus pada belajar.

Kata Kunci: keterampilan sosial.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

IPS salah satu disiplin ilmu bertujuan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dibutuhkan kecakapan yang mampu membuat individu berkomunikasi efektif dengan orang lain. Kecakapan tersebut disebut keterampilan sosial merupakan kecakapan atau kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

James Banks (1990), mengemukakan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya dapat mempersiapkan peserta didik agar mereka punya *knowledge, skills, attitudes, values dan citizen action*.

Secara umum pada pembelajaran IPS guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dan tanpa bantuan media dalam pembelajarannya. Pembelajaran di kelas hanya berpacu pada buku siswa dengan kegiatan pembelajaran mencatat, menghafal, dan mengerjakan soal. Pembelajaran yang demikian mengakibatkan siswa bosan, kurang memperhatikan dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Serta siswa kurang bekerja sama dengan kelompok. Siswa masih menunjukkan sikap egois, individualis, dan hanya mau berkumpul dengan kelompok pilihannya. Siswa yang paham mengenai materi cenderung acuh pada siswa yang kurang paham. Sehingga kerja sama antar siswa kurang terjalin dan keterampilan sosial siswa kurang berkembang serta berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk menciptakan siswa aktif dengan siswa berinteraksi, guru perlu menggunakan variasi model ataupun media dalam mendukung proses pembelajaran. Salah satu cara menciptakan suasana pembelajaran aktif yaitu dengan permainan. Kegiatan permainan berhubungan dengan kegiatan interaksi seseorang dengan orang lainnya dengan adanya aturan. Salah satunya menggunakan permainan tradisional sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang variatif dan upaya melestarikan permainan tradisional. Karena anak cenderung memainkan permainan digital dan berlama-lama memainkannya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan anak individualis tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya sehingga terkikisnya sosial anak terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah metode penelitian dengan mengumpulkan data yang berasal dari sumber kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif dan digunakan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, atau keadaan sosial. Ini mengumpulkan data dari sumber kualitatif dan menjelaskan hasilnya secara deskriptif. Hasilnya akan ditampilkan tanpa proses manipulasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain disebut keterampilan sosial. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, mengelola konflik, berempati, dan berkomunikasi secara jelas dan persuasif. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan positif dengan orang lain, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, dan dalam berbagai interaksi sosial, kemampuan ini sangat penting. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain (Simbolon, 2018)

Menurut Bali (2017) Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, hubungan itu mengarah pada hubungan individu dengan masyarakat. Dalam pendidikan, keterampilan sosial adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi, mengelola konflik, bekerja sama dalam kelompok, dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Keterampilan sosial ini penting karena dapat memengaruhi prestasi akademik, kesehatan emosional, dan kesuksesan di masa depan. Melalui program pengembangan keterampilan sosial, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan permainan peran, guru dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka.

PEMBAHASAN

a. Keterampilan Sosial dalam Konteks Pendidikan

Keterampilan sosial mencakup aspek-aspek keterampilan hidup dan bekerja sama, serta kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang baik yang dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan dan dihukum jika perilaku yang tidak baik dilakukan, kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk interaksi satu sama lain, berbagi ide dan pengalaman untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok. Keterampilan sosial juga didefinisikan sebagai kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial tertentu secara efektif dan dengan cara yang dianggap baik oleh masyarakat. Pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen, konflik, pengikat jaringan, kolaborasi, dan kemampuan tim adalah beberapa aspek keterampilan sosial. Pendidikan pada usia anak dan siswa berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengalaman nyata, sehingga pendidikan harus mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal nanti. Penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan seperti bermain pembangunan yang menggunakan media yang menarik dan bervariasi serta memberikan apresiasi kepada kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak.

Menurut Murtafiah dan Sahara (2019) disebutkan bahwa siswa harus memiliki keterampilan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup sosialnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Siswa harus memiliki keterampilan sosial agar mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa dan merasa nyaman dan selaras dengan orang lain. Ini juga akan membantu

mereka menjaga kesehatan dan kesejahteraan psikologis mereka selama hidup mereka. Oleh karena itu, keterampilan sosial penting bagi setiap siswa.

Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan menghadapi tantangan dalam menjadi, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kondisi ini adalah fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa tersebut duduk di pojok paling belakang di kelas, suka menyendiri dan cenderung pendiam, sulit memiliki pembawaan, dan sulit berkomunikasi dengan lawan jenis. Siswa yang terisolasi akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional, dan spiritual. Mereka akan menjadi anti sosial karena kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya.

Sekolah dapat mengajarkan keterampilan sosial kepada siswanya untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa berinteraksi dengan baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat melindungi diri mereka dari diskriminasi dan masalah sosial. Memahami norma-norma sosial dan etika membantu mereka menghindari konflik dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan sosial yang baik juga dapat membantu mereka belajar. Siswa akan lebih berhasil dalam belajar jika mereka dapat mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi dengan baik. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat membantu menjaga kesehatan mereka secara keseluruhan. Dengan memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan sosial dan stres, mereka dapat merasa lebih bahagia dan seimbang secara emosional.

Interaksi yang kuat antara akademik dan sosial diperlukan untuk pendidikan yang efektif, dan guru harus mempertimbangkan peran keterampilan sosial dalam seluruh sistem pembelajaran siswa karena sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun warga masyarakat yang bertanggung jawab. Peserta didik perlu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial sehingga peserta didik selain cerdas dalam hal kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif (Ginanjari, 2016)

Siswa memiliki kemampuan sosial yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya mereka. Hubungan interpersonal di lingkungan pembelajaran diperkuat dengan kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, dan memahami perasaan orang lain. Siswa sering bekerja sama dalam kelas karena keterampilan sosial mereka memungkinkan mereka bekerja sama, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk bekerja sama dengan baik sangat penting selama proses pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan sosial yang membantu mereka menangani konflik dengan bijak. Konflik dapat muncul di kelas, baik antara siswa dan pendidik. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif meningkatkan lingkungan belajar yang positif. Keterampilan sosial juga membantu siswa memahami perasaan orang lain dan memahami perspektif yang berbeda. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap keragaman dan inklusif dalam interaksi sosial karena ini meningkatkan pengalaman belajar mereka. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa mengelola stres, kecemasan, dan tekanan sosial. Memahami perasaan orang

lain membantu mereka merasa lebih seimbang secara emosional dan lebih fokus pada belajar.

b. Peran Permainan Tradisional dalam Pengembangan Keterampilan Sosial

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Permainan tradisional memiliki kontribusi signifikan terhadap interaksi sosial, kerja sama, dan pemecahan masalah. Berikut adalah analisis mengenai bagaimana permainan tradisional mempengaruhi aspek-aspek tersebut:

1. Interaksi Sosial

Permainan tradisional memberikan kesempatan untuk partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan sosial. Melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Permainan ini juga membantu membangun hubungan dan meningkatkan perilaku sosial di antara anak-anak. Dengan berpartisipasi dalam permainan ini, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan teman-teman mereka, membuat teman, dan terlibat dalam interaksi sosial positif.

2. Kerja Sama

Permainan tradisional mendorong kerja sama, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter atau keterampilan sosial anak-anak, seperti kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang.

3. Pemecahan Masalah

Dalam konteks pendidikan, permainan tradisional dapat digunakan untuk mengintegrasikan keterampilan sosial dalam intervensi pendidikan fisik. Studi penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dengan elemen sosial dapat meningkatkan sosialisasi siswa di kelas dan kualitas hubungan mereka antar kelas. Permainan ini juga dapat meningkatkan sikap dan perilaku sosial anak-anak, serta keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerja sama, dan kerja tim.

Secara keseluruhan, permainan tradisional memainkan peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial dan mendorong kerja sama serta pemecahan masalah. Dengan memasukkan permainan tradisional ke dalam pendidikan dan aktivitas sehari-hari, kita dapat memanfaatkan potensi mereka untuk membangun karakter dan keterampilan sosial yang kuat.

c. Implementasi dan Manfaat dari Permainan Tradisional dalam Pembelajaran

Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas membawa dampak yang luas dan beragam. Salah satu manfaat utamanya adalah memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mendekatkan mereka pada warisan budaya dan tradisi lokal. Melalui permainan tradisional, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana masyarakat di masa lalu dan masa kini berinteraksi dalam konteks yang berbeda. Dengan memahami permainan tradisional, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan akan budaya mereka sendiri serta menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Selain itu, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran IPS juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan

motivasi siswa dalam proses belajar. Permainan cenderung menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif di kelas, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan retensi informasi dan pemahaman konsep-konsep IPS yang diajarkan, karena siswa belajar sambil bermain. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya mengajarkan siswa tentang kandungan materi IPS, tetapi juga keterampilan sosial dan kognitif yang penting, seperti kerja tim, strategi, dan pemecahan masalah.

Selanjutnya, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran IPS dapat membuka ruang bagi integrasi lintas mata pelajaran. Guru dapat mengaitkan permainan dengan konsep-konsep dalam bidang studi lain seperti matematika, bahasa, atau seni, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Misalnya, permainan tradisional yang melibatkan penghitungan skor atau pemecahan masalah dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks yang relevan dan menarik bagi mereka.

Sebagai contoh, sebuah studi kasus dapat menceritakan bagaimana sebuah sekolah di suatu daerah pedalaman mengintegrasikan permainan tradisional lokal dalam kurikulum IPS mereka. Guru-guru di sekolah tersebut merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan tradisional seperti "congklak" untuk mengajarkan konsep matematika tentang bilangan dan strategi, serta untuk memperkuat pemahaman siswa tentang budaya lokal. Hasil dari pendekatan ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan pemahaman konsep matematika, dan peningkatan kesadaran akan warisan budaya daerah.

Selain itu, melalui wawancara dengan para guru yang menerapkan pendekatan ini, kita dapat mendapatkan wawasan tentang tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, mereka mungkin perlu mengatasi ketidakpastian tentang bagaimana mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum yang sudah padat, atau mereka mungkin perlu memodifikasi aturan permainan untuk membuatnya lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran IPS juga memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari pihak guru. Guru perlu memilih permainan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa mereka, serta menyusun kegiatan yang terstruktur untuk memfasilitasi refleksi dan pemahaman mendalam. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa permainan tidak hanya bersifat menghibur belaka, tetapi juga memiliki relevansi dengan konten kurikulum dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran IPS di kelas merupakan pendekatan yang bermanfaat dan menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya, sejarah, dan aspek sosial lainnya. Melalui permainan ini, siswa dapat belajar secara aktif, mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, serta memperdalam rasa kecintaan mereka terhadap budaya dan tradisi lokal.

d. Solusi dan Tantangan pada Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan permainan tradisional dalam pembelajaran IPS di kelas adalah kesulitan dalam

memperoleh atau mengakses peralatan atau material yang diperlukan untuk bermain. Beberapa permainan tradisional mungkin membutuhkan peralatan khusus atau ruang yang cukup luas untuk dimainkan dengan optimal. Namun, terkadang sekolah atau kelas tidak memiliki akses ke peralatan tersebut, atau peralatan yang ada dalam kondisi yang kurang baik.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mencari alternatif atau modifikasi permainan tradisional yang membutuhkan peralatan atau material yang lebih sederhana dan mudah diakses. Misalnya, jika permainan tradisional membutuhkan bola atau batu, guru dapat memilih untuk menggunakan benda-benda sehari-hari yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan sekolah, seperti kertas berlipat atau karet gelang, sebagai gantinya. Selain itu, guru juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, komunitas lokal, atau orang tua siswa untuk mendapatkan sumbangan atau pinjaman peralatan yang diperlukan. Selain itu, dalam kasus di mana peralatan tidak dapat diakses, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan memilih permainan tradisional yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau dengan menyesuaikan aturan permainan sehingga sesuai dengan sumber daya yang tersedia di kelas. Dengan cara ini, tantangan terkait akses terhadap peralatan atau material dalam mengimplementasikan permainan tradisional dapat diatasi dengan kreativitas dan kerjasama antara guru, sekolah, dan komunitas lokal.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan banyak manfaat bagi siswa. Misalnya, permainan tradisional dalam pembelajaran IPS di kelas dapat melatih keterampilan sosial siswa dan meningkatkan kerja sama, interaksi sosial, dan pemahaman budaya lokal siswa. Permainan tradisional harus diintegrasikan secara terstruktur dan terukur ke dalam pembelajaran IPS, dan evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui seberapa efektif metode tersebut. Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas untuk mendukung program ini sangat penting. Permainan tradisional tidak hanya membantu siswa memahami materi IPS tetapi juga membantu mereka belajar keterampilan sosial seperti berkolaborasi, berbicara, dan memimpin.

SARAN

Pemilihan permainan tradisional harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa saat menerapkan pembelajaran IPS. Guru dapat memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam permainan. Siswa dapat belajar berempati satu sama lain dengan belajar tentang peran dan pendapat orang lain dalam permainan. Guru juga dapat bermain permainan tradisional bersama siswa. Hal ini dapat menghasilkan hubungan yang lebih kuat antara pendidik dan siswa serta lingkungan belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aspilayani, I. "IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM RANGKA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KARAKTER BANGSA," PENA, V. 1, No. 1, 21AD.

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.19>
- Cahyani, Ni Putu Dian. (2014). Permainan Tradisional: Media Pembelajaran di Kelas BIPA. Bali: Asile 2014 Conference.
- Criezta, Korlefura., Theophanny, Paula, Theresia, Rampisela., Jeanete, Ophilia, Papilaya., R, F, Tuasikal. (2020). Contribution Of Game Traditional To Relationship Social Relations Of Children Schools. 1(2):118-123. doi: 10.30598/EDUSCIENCESVOL1ISS2PP118-123
- Daenuri Ridwan, S. "OPTIMALISASI HASIL BELAJAR IPS MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL," JIPSINDO, V. 4, No. 1, 2017.
- Dinda, Permatasari, Harahap. (2023). Cognitive behavioral therapy and traditional cooperative games in improving social skills: A single-subject experimental study. *INSPIRA*, 4(1):29-40. doi: 10.32505/inspira.v4i1.5434
- Ginanjar, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1(1), 118-126. <https://doi.org/10.15294/harmony.v1i1.15134>
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6542>
- Priyahardanta, M. (2016) "PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PERMAINAN PAPAN MEMORI DALAM PEMBELAJARAN IPS," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, n.d.
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40-52. <https://doi.org/10.46965/jch.v2i1.108>